

BAB I

PENDAHULUAN

Konteks penelitian

Mendengar kata pondok pesantren bukanlah suatu kata yang asing lagi di telinga masyarakat, pondok pesantren merupakan suatu lembaga dakwah yang menyediakan tempat tinggal untuk peserta didiknya dan mengutamakan mengajarkan akhlaq dan pembentukan karakter islami pada peserta didiknya yang biasa di panggilnya dengan sebutan santri.

Pesantren juga seharusnya menjadi organisasi dan kantor untuk pendidikan yang ketat dan area siswa lokal yang berkonsentrasi pada agama. Menurut Nurcholis Madjid (1997), lembaga pesantren tidak hanya identik dengan Islam tetapi juga mengandung arti keaslian Indonesia. Sejak abad ke-13 hingga abad ke-17, pada masa kolonial Indonesia, pesantren dikenal hadir. abad Masehi, antara 15 dan 16 di Jawa. iklan. (Mastuh, 1994).

Di Wahjoetomo pada tahun 1997, Syeh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren pertama. Syeh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren dengan maksud memperkenalkan Islam ke tanah Jawa. Islamic live-in school merupakan sistem sekolah Islam yang optimal untuk meningkatkan jiwa keislaman umat Islam. Dalam hal ini, pesantren memiliki pengaruh yang signifikan dan berbeda dengan pendidikan Islam baik di pendidikan negeri maupun swasta.

pendidikan di luar sekolah Salah satu budaya Indonesia yang bertujuan mencerdaskan anak bangsa adalah zaman pesantren yang sudah ada sejak lama. Awal hadirnya Islamic live-in school adalah kebiasaan untuk memusatkan informasi Islam

yang ketat sebagai gaya hidup dengan menggarisbawahi pentingnya kualitas yang mendalam di mata publik. Siswa di sekolah pengalaman hidup Islam belajar bagaimana hidup di arena publik, berkoordinasi, memimpin dan digerakkan (Mashutu, 1994).

Keberadaan kyai, masjid, asrama, santri, dan kitab kuning semuanya berkontribusi pada terciptanya Pesantren, yang dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan dan unit sosial. Kyai adalah pengurus (pemimpin) pesantren di antara kelima unsur tersebut. Seorang kyai adalah pemilik, pengarah dan pendidik kitab sekaligus seperti halnya seorang ustadz pada setiap acara yang diadakan di pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 1982).

Dalam mengembangkan pondok pesantren pastinya bukan suatu hal yang mudah lagi pasti banyak lika liku yang di hadapi ada halnya di mana jumlah santri menurun ada halnya santri semakin banyak dan masih banyak lagi tentunya hambatan-hambatan yang dihadapi, Maka dari itu disinilah peran kyai sangatlah penting, karena kyai harus mempunyai strategi yang disesuaikan dengan kapasitas yang dimilikinya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat As-sajadah (32) Ayat 24 :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.

Sejauh mana seorang mukmin menyadari hal ini berdampak signifikan pada kepribadiannya. Ketika dalam posisi otoritas, dia akan tetap rendah hati; dia tidak akan menunjukkan kesombongan sedikit pun; dia tidak akan menyalahgunakan kekuasaannya

dengan cara apa pun; dan dia akan menggunakan kekuatannya sebagai alat. untuk melayani dirinya sendiri dan instrumen untuk menyenangkan Allah SWT. Karena pemimpin harus menjadi pelayan, ia harus melayani dan menjadi fasilitator kebutuhan santri agar dapat secara efektif menjalankan amanah dan tanggung jawab jabatannya untuk kepentingan pesantren.

Meminjam istilah “subkultur” dari Gus Dur, kepemimpinan seorang kiai adalah salah satu ciri atau bahkan bagian dari masyarakat tradisional (pesantren). Kiai pesantren, berbeda dengan gaya kepemimpinan lainnya, seringkali bertindak sebagai pemimpin tunggal dengan keunggulan yang tidak dimiliki masyarakat secara keseluruhan. Kiai memainkan peran penting dalam perumusan semua kebijakan pesantren dalam pendidikan tinggi pesantren.

Kiai merupakan figur sentral dalam dunia pesantren dan lebih dari itu merupakan komponen penentu hasil santri dalam mencari informasi. Keadaan seperti ini didukung oleh pengalaman mendidik dan berkembang yang sangat khas, khususnya pengajian sorogan dan bandongan. Menurut Ainurrafiq Dawam (2014), metode ini melibatkan santri menghadap kiai satu per satu dan membawa kitab-kitab tertentu berdasarkan peringkatnya.

Karena dinamika model pendidikan khususnya di pondok pesantren yang begitu cepat dan berubah-ubah membuat persaingan antar pondok pesantren semakin sulit, dimana pondok pesantren harus mampu bersaing dengan pondok pesantren lainnya untuk menarik konsumen, atau Santri. . Ada pepatah mengatakan “tak kenal tak sayang”, maka dari itu pemasaran sebuah lembaga pendidikan (khususnya pondok pesantren) sangat

diperlukan untuk memperkenalkan lembaga tersebut kepada masyarakat luas dan membangun citra yang baik bagi masyarakat. . Ketika sebuah lembaga pendidikan menciptakan citra yang baik di masyarakat, maka akan memudahkan pesantren untuk bersaing dengan pesantren lain karena pesantren kita memiliki nilai-nilai positif di masyarakat. Pesantren juga harus menerapkan strategi pemasaran lembaganya. Karena pemasaran bukanlah kegiatan yang mudah, organisasi harus memiliki strategi pemasaran untuk memenuhi harapan. Strategi adalah penentuan tujuan jangka panjang yang mendasari perusahaan dan alokasi kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan tersebut (Buchari, 2018). Sejak tahun demi tahun pesantren-pesantren baru dan baru mulai bermunculan dan hal ini membuat calon santri dan calon wali santri otomatis mengetahui bahwa mereka adalah petani yang sibuk, maka kyai perlu strategi karena pondok pesantren untuk pondok pesantren. Sekolah yang didirikannya untuk maju dan berkembang juga bisa dikatakan bahwa strategi adalah langkah awal untuk mencapai suatu tujuan dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini kiai bertanggung jawab terhadap santri dan bawahannya. Kiai juga bertanggung jawab atas tanggung jawab sosial dan mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang solid, terintegrasi yang menyatukan kebaikan dan moralitas. Kemajuan perekonomian banyak dipengaruhi oleh kiai sebagai pengasuh. Judul perjalanan lembaga, misalnya pengaturan, spesialis, proyek dan pengembangan tidak diatur secara kaku oleh kiai sebagai pemilik pesantren. Sebagai pengurus di pesantren, kemampuan seorang kiai dalam memimpin sangatlah penting.

Biasanya inisiatif seorang kiai tidak dapat dipisahkan dari karakter kekuasaan (mistik) yang digerakkan oleh kiai sebagai penjaga pesantren. Menilik informasi dari hasil pra kajian yang diperoleh pencipta dari salah satu Direktorat Pesantren Kecerdasan

Roudlotul, bahwa gaya prakarsa yang digerakkan oleh Kiai Agus Sirojul Munir selaku kepala sekolah pengalaman hidup Islam, beliau adalah sosok kiai yang memiliki karakter luar biasa dalam menggerakkan sekolah Islam all inklusi. Hal ini terlihat dari caranya mengarahkan atau mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya, khususnya para santri dan pengurus Pondok Pesantren Hikmah Roudlotul, yang membantu dalam menjalankan visi dan misi kiai.

Kiai Agus Sirojul Munir mampu mengubah perkembangan pesantren berkat jiwa kepemimpinannya. Kiai Agus Sirojul Munir tegas dan lihai dalam setiap langkah yang diambil untuk kemajuan pondok pesantren Roudlotul Hikmah dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu karena beliau adalah yang bertanggung jawab penuh terhadap pesantren tersebut. Kiai Muhibin Anwar juga memiliki pribadi yang tegas, bersemangat, cerdas dan memiliki daya tarik tersendiri menurut para santri yang dapat menimbulkan rasa patuh, patuh, hormat, kagum dan penghargaan terhadapnya.

Salah satu dari sekian banyak pesantren yang saat ini beroperasi adalah Pesantren Hikmah Roudlotul. Sebagai yayasan dakwah Islam yang berada di tengah-tengah masyarakat sangat antusias dengan perkembangan yang terjadi, khususnya perkembangan data yang sangat cepat. Misalnya, persepsi orang berubah, dan mereka sekarang melihat pendidikan lebih difokuskan pada kebutuhan spiritual atau hal-hal akhirat daripada mempelajari ilmu-ilmu dunia.

Demikian pula dalam perbincangan yang akan ditelaah oleh analis dalam tulisan ini, khususnya tentang Tata Cara Kyai dalam mewujudkan sekolah-sekolah konsentrasi pengalaman hidup di Pesantren Roudlotul Hikmah Blimbingsari. Peneliti memberi judul penelitian ini karena meningkatnya jumlah santri yang mendaftar di pesantren setiap tahunnya dan strategi para kyai yang mampu mengembangkan pesantren di era modern. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mempelajari tentang strategi pengurus yayasan. atau bisa dikatakan kyai berhasil menggelitik animo masyarakat luas sehingga mereka bisa memilih Pondok Pesantren Raudlotul Hikmah sebagai pilihannya

.Fokus Penelitian

Bagaimana sejarah perkembangan Pondok Pesantren Raudlotul Hikmah Blimbingsari Mojokerto?

Bagaimana strategi pengembangan yang diterapkan kiyai pada pondok pesantren Raudlotul hikmah Blimbingsari?

Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudlotul Hikmah Blimbingsari Mojokerto.

Untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan kyai dalam mengembangkan Pondok Pesantren Raudlotul Hikmah Blimbingsari Mojokerto

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yakni :

Manfaat teoritis

Penelitian tentang metodologi peningkatan perbaikan di Islamic Live-in School Raudlotul Hikmah Blimbingsari menghasilkan keuntungan hipotetik, antara lain:

dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memperluas pengetahuan bagi peneliti.

Dimanfaatkan sebagai sumber perspektif dan peningkatan tambahan informasi dewan pelatihan Islam.

Keuntungan fungsional

Penelitian tentang sistem untuk pengembangan lebih lanjut perbaikan di Sekolah Pengalaman Hidup Islami Raudlotul Cermat Blimbingsari menghasilkan keunggulan pragmatis, antara lain:

Menjadi masukan bagi sekolah pengalaman hidup Islam tentang bagaimana prosedur yang bagus dan layak untuk bekerja pada peningkatan sekolah Islam semua inklusi

Dimanfaatkan sebagai sumbangsih bagi berbagai sekolah pengalaman hidup Islami untuk mengetahui dan memahami betapa hebat dan layaknya prosedur yang harus dilakukan.

Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah penelitian yaitu : Peneliti memfokuskan pada implementasi strategi yang dilakukan untuk menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Pondok

Pesantren Raudlotul Hikmah Blimbingsari, dengan strategi yang meliputi pemasaran mengenai kegiatan, keunggulan, dan capaian yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Roudlotul Hikmah Blimbingsari kepada masyarakat dan peneliti membatasi perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu tersebut. Strategi Kyai dalam meningkatkan perkembangan Raudlotul Hikmah

Definisi Operasional

Pondok pesantren

Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata yaitu “cottage” dan “boarding”. Kata Pondok sendiri berasal dari kata Arab Funduq (فُونْدُوقٌ) yang berarti: hotel atau penginapan, dalam bahasa Jawa Pondok berarti madrasah atau penginapan yang digunakan untuk mengaji dan belajar agama Islam. Pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai unit sosial, terdiri dari beberapa unsur, yaitu kyai, masjid, asrama, santri, dan kitab kuning. Yang sentral di antara kelima unsur tersebut adalah kyai sebagai juru kunci (pemimpin). Kyai adalah pemilik, pemimpin dan pengajar kitab dan imam dalam semua acara yang diselenggarakan di pondok pesantren (Zamakhsyari Dhohier, 1982). Disebut pondok karena tata letak bangunan seperti pedepokan dan dominan banyak anak-anak yang bermukim didalamnya untuk mempelajari Agama islam lebih dalam yang biasa di kenal dengan sebutan santri.

Strategi Perkembangan

Penyelenggara pelatihan menghadapi masalah yang mempengaruhi program pelatihan yang seringkali berfungsi sebagaimana adanya, alami dan tradisional, karena dilaksanakan tanpa perencanaan konseptual yang matang. Selain itu, masalah visi, misi, tujuan dan sasaran pendidikan tanpa adanya tujuan yang jelas juga menyebabkan lulusan yang tidak jelas. Institusi harus mengatasi masalah ini agar tidak menghambat peningkatan kualitas program pendidikan. Oleh karena itu sekolah atau pondok pesantren harus mampu mengelola lembaga pendidikan secara optimal agar hasil pengelolaan tidak mengecewakan dan dapat memberikan perbaikan program pendidikan. Penguatan program keunggulan pendidikan sangat penting bagi santri Pondok Pesantren Roudlotul Hikmah karena menarik santri pada bidang yang mereka kuasai. Semua siswa sangat dianjurkan untuk berpartisipasi dalam program pra-pelatihan. Dalam hal ini diperlukan suatu strategi pengelolaan untuk mengatasi permasalahan Roudlotul Hikmah Perguruan Tinggi Islam yaitu strategi untuk menjadikan program pendidikan tinggi Perguruan Tinggi Islam tersebut lebih baik dan terencana. Kata strategi berasal dari kata Yunani *strategos* yang berarti “gerakan umum yang dipanggil untuk mengalahkan musuh selama pertempuran”, yaitu suatu jenis pengetahuan untuk mengalahkan jenderal dalam pertempuran (John M Bryson, 1999). Sedangkan dalam kamus bahasa Belanda-Indonesia, *sertetetegis* berasal dari kata majemuk yang berarti strategi perang, dalam kemiliteran istilah strategi digunakan sebagai usaha untuk mencapai kemenangan, maka dalam hal ini diperlukan taktik dan strategi yang baik dan benar. (Koesoemah, 1993: 1388). Umar, sebaliknya (2011: 31) prosedur adalah kegiatan yang mantap (terus berkembang) dan tanpa henti, dan selesai dalam perspektif apa yang diantisipasi klien dari sekarang. Oleh karena itu, strategi hampir selalu dimulai dengan apa yang mungkin, bukan apa

yang telah terjadi. Kompetensi inti diperlukan untuk mengikuti pesatnya inovasi pasar baru dan pergeseran kebiasaan konsumen. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi adalah suatu konsep atau rancangan awal untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Iskandar Wiryokusumo, kemajuan adalah usaha pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilakukan dengan sengaja, tersusun, terkoordinasi, terkoordinasi dan penuh perhatian untuk menghadirkan, mengembangkan, membimbing dan membina dasar budi pekerti yang wajar, tidak bercacat dan kekeluargaan, pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan dengan bakat, keinginan dan kemampuan mereka, sebagai pengaturan tambahan atas dorongan mereka sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan diri mereka sendiri, orang lain, dan keadaan mereka saat ini untuk mencapai keluhuran, kualitas dan kemampuan manusia yang ideal dan orang-orang bebas (Iskandar Wiryokusumo dan J. Mandilika , 1982).

Menurut Indra Wijaya (1989), strategi pengembangan merupakan upaya menyeluruh yang memerlukan dukungan dari manajemen atas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan dan efektivitas organisasi dengan menerapkan pengetahuan berbasis ilmu perilaku melalui berbagai strategi intervensi. Perbaikan metodologi adalah siklus yang meningkatkan kelangsungan hirarkis dengan menggabungkan keinginan individu untuk pengembangan dan kemajuan tujuan otoritatif. Secara lebih khusus, menurut James L. Gibson (1990), proses ini merupakan upaya untuk melakukan perubahan terencana terhadap keseluruhan sistem dalam jangka waktu tertentu yang dikaitkan dengan misi organisasi. Kyai:

Seorang ahli agama yang memiliki atau menjadi pemimpin dalam lingkup pondok pesantren dan mampu mengampu kitab-kitab disebut kyai oleh masyarakat. Demikian pula, sebutan kyai juga sering diberikan oleh masyarakat setempat kepada orang-orang yang taat (orang-orang yang memahami pelajaran Islam lebih mendalam, meskipun mereka bukan perintis dalam lingkup sekolah Islam inklusif).

Berbeda dengan tokoh pendidikan lainnya, Kyai memiliki ciri khas tersendiri dan juga disebut-sebut sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren. Wajar jika para kyai memiliki strategi pengembangan pesantren yang disesuaikan dengan kemampuannya. Selain strategi pengembangan, peningkatan SDM, dan kemandirian santri, biasanya kyai berfungsi sebagai pusat kepemimpinan pesantren. karena Kyai adalah pemilik, pengelola, dan pengajar di pesantren yang dipimpinnya (Zuli Qodir, 2003). Dia memahami pelajaran agama dan disebut sebagai kyai karena dia adalah pendiri dan sesepuh kelompok.

Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika yakni:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini sebagai pembukaan dan juga sekaligus pengantar oleh penulis untuk menjadikan penelitian dengan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II : pada bab ini Memuat Deskripsi Konsep, Kerangka Konseptual, Penelitian Terdahulu, Dan Posisi Penelitian.

BAB III : Dalam bab ini Memuat Metodologi Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan data, Prosedur Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV : Dalam bab ini Memuat Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri atas deskripsi data yang di sajikan dengan topik yang sesuai dengan analisis data.

BAB V : Dalam bab ini memuat Kesimpulan dan serta saran – saran.